

KEJELASAN TUTURAN PADA STATUS AKUN *TWITTER* @*SBYUDHOYONO*

| 512

Received 1 Juli
2022
Accepted 17 Juli
2022Siti Rohani¹, Indah Puspitasari²¹SMP Negeri Tarik Sidoarjo²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombangssiti92rohani@gmail.com, indahpuspitasariunhasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kejelasan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono Pada Status Akun Twitternya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak secara lisan tetapi juga secara tertulis. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kalimat tuturan Susilo Bambang Yudhoyono telah memenuhi prinsip kejelasan. Dilihat dari konteks media yang menghubungkan penutur dengan petutur, Twitter merupakan media sosial yang memiliki fungsi komunikasi dan juga media ekspresi. Kegiatan komunikasi ini menuntut agar terjadi kesepahaman antara penutur dan petutur. Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis menggunakan Teori Retorika Tekstual, peneliti menarik simpulan bahwa, kejelasan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono dapat dilihat pada data yang dihimpun peneliti. Sebanyak 126 data menerapkan Prinsip Kejelasan, hanya 14 data yang bertentangan dengan prinsip kejelasan karena penerapan Prinsip ekonomi yang berlebihan. Penerapan Prinsip Kejelasan ini ditunjukkan dengan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono yang dapat dipahami dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu, petutur tidak akan kesulitan memahami ataupun salah menginterpretasi maksud tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.

Kata Kunci: Kejelasan, Tuturan, Twitter

Abstract

This study aims to determine the clarity of Susilo Bambang Yudhoyono's speech on his Twitter account status. The method of data collection in this study is the method of listening. The method used to obtain data is done by listening orally but also in writing. Based on the data obtained by the researcher, Susilo Bambang Yudhoyono's utterances have met the principle of clarity. Judging from the context of the media that connects speakers with speakers, Twitter is a social media that has a communication function as well as a medium of expression. This communication activity demands that there is an understanding between the speaker and the addressee. Based on the data that has been collected and analyzed using Textual Rhetoric Theory, the researcher concludes that the clarity of Susilo Bambang Yudhoyono's speech can be seen in the data collected by the researcher. A total of 126 data apply the Clarity Principle, only 14 data contradict the clarity principle due to excessive application of the economic principle. The application of the Clarity Principle is demonstrated by Susilo Bambang Yudhoyono's speech which can be understood quickly and easily. Therefore, the speaker will have no difficulty understanding or misinterpreting the meaning of Susilo Bambang Yudhoyono's speech.

Keywords: Clarity, Speech, Twitter.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan *twitter* mampu meniadakan jarak sejauh apapun. Seorang yang berada di Indonesia dapat mengetahui berita terbaru dari artis dunia sekelas Bruno Mars yang berada di Amerika Serikat.

Di Indonesia sendiri masyarakat dapat mengetahui aktivitas presiden melalui status *twitter* @*SBYudhoyono* yang merupakan akun resmi Presiden RI saat ini, Susilo Bambang Yudhoyono. *Twitter* merupakan media komunikasi populer di

dunia termasuk di Indonesia. *Twitter* merupakan media jejaring sosial dan *microblogging* yang memungkinkan penggunaannya memberikan informasi *update* (perbaruan) tentang dirinya, bisnis dan lain sebagainya melalui status (pengguna *twitter* juga biasa menyebutnya *tweet*). *Twitter* didirikan oleh tiga orang, yaitu Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams pada bulan maret 2006 dan baru diluncurkan pada bulan Juli di tahun yang sama (Waloeyo, 2010:5). Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden RI ke-6. Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat dalam Pemilu Presiden putaran II, 20 September 2004. Pada tahun 2009 beliau kembali terpilih menjadi presiden RI sehingga beliau telah menjabat sebagai presiden selama sembilan tahun. Sebagai seorang presiden, Ia menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi rakyatnya. Baik dalam perilaku maupun tuturnya menjadi sorotan rakyat begitu pula dengan bahasa yang digunakannya pada status *Twitter @SBYudhoyono* yang dibuat pada 13 April 2013.

Akun resmi presiden pada media sosial *twitter* mengundang berbagai kontroversi. Ada yang menanggapinya sebagai hal positif karena rakyat dapat dengan mudah menyampaikan aspirasinya pada presiden melalui akun *twitter* tersebut. Akan tetapi, ada pula yang merasa tidak setuju dengan keberadaan akun *@SBYudhoyono* karena dianggap sebagai sarana berpolitik presiden. Selain itu, tindakan Susilo yang mem-follow akun milik artis juga mengundang kontroversi lain, presiden harus siap menerima kritik atau hujatan dari masyarakat yang kontra dengannya. Selain memberi manfaat *twitter* juga memiliki sisi negatif. Hal ini kembali kepada masing-masing individu dalam menyikapi keberadaan media jejaring sosial tersebut. Telah disinggung bahwa sebagai seorang presiden, Ia menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi rakyatnya. Perilaku dan tuturannya menjadi sorotan rakyat, begitu pula dengan tuturan yang beliau buat pada status akun *twitter @SBYudhoyon* yang diresmikan pada 13 April 2013.

Saussure (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 30—31) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiganya memiliki pengertian yang berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. *Langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. *Langue* dimaksudkan sebagai sebuah

sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem bentuk, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan. Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah ketiga yaitu *parole* bersifat konkret. *Parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya (lihat Verhaar, 2010:4—8). Tuturan bersifat konkret dan dikaji untuk menghasilkan *langue* yang menjadi objek studi linguistik.

Dalam penelitian ini tuturan-tuturan Susilo Bambang Yudhoyono akan dikaji untuk menghasilkan deskripsi tentang retorika tekstual tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada media sosial *Twitter*. Untuk menghasilkan deskripsi tersebut maka perlu adanya rumusan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup empat prinsip retorika tekstual Leech seperti telah disebutkan di awal kajian teori. Selain sebagai presiden RI, ketika menjabat Menko Polkam, Susilo Bambang Yudhoyono meraih predikat sebagai Tokoh Berbahasa Indonesia Lisan Baik. Predikat bergengsi ini didapatkan karena Ia dinilai berbahasa Indonesia dengan benar, runtut, dan cerdas.

Pada Tahun 2009, saat menjadi presiden, Ia membuat gebrakan besar dengan menandatangani UU 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut memuat kewajiban menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain di dalam maupun di luar negeri (Maretha, 2013:4). “Malam ini saya **pimpin** kembali sidang kabinet, untuk **pastikan** penanganan ekonomi terus dilakukan, sesuai kebijakan **yg tih** saya tetapkan”. Penyusunan tuturan tersebut mendahulukan unsur superordinat kemudian diikuti unsur subordinat. Klausula “Malam ini saya pimpin kembali sidang kabinet” merupakan unsur superordinat, sedangkan klausula “untuk pastikan penanganan ekonomi terus dilakukan, sesuai kebijakan yg tih saya tetapkan” merupakan unsur subordinat. Ini merupakan bentuk yang berlawanan dengan prinsip prosesibilitas yang dikemukakan

Leech. Namun hal tersebut tidak menghambat pemahaman petutur terhadap pesan teks, sehingga dikatakan memenuhi prinsip kejelasan yang menghindari ketaksaan tuturan. Status tersebut menunjukkan bahasa Susilo Bambang Yudhoyono lebih kaku dibanding bahasa yang digunakan pengguna twitter lain. Akan tetapi, kekakuan yang muncul bukan sertamerta menunjukkan kebakuan sebuah tuturan, dapat dilihat terdapat kata-kata yang tidak benar menurut kaidah tatabaku bahasa Indonesia, yakni kata “pimpin” dan “pastikan”/ kedua kata ini dilihat dari kalimatnya seharusnya menunjukkan kata kerja dan dapat diganti dengan kata “memimpin” dan “memastikan”. Ini menunjukkan penerapan prinsip ekonomi pada status Susilo Bambang Yudhoyono dengan melepaskan prefiks *Me-*. Prinsip ekonomi merupakan bagian dari retorika tekstual Leech. Penerapan prinsip ekonomi lainnya pada tuturan tersebut ditunjukkan dengan penyingkatan kata, penyingkatan kata dilakukan dengan melepaskan beberapa fonem dalam kata seperti terlihat pada bentuk “yg” dan “tlh”.

Selain itu, pada status yang dibuat Susilo Bambang Yudhoyono pada akun *Twitter*nya terdapat pemanfaatan majas personifikasi contohnya **salam hangat**, dan **sambutan hangat**. Penggunaan majas merupakan penerapan prinsip ekspresivitas. Melalui penelitian ini akan dikaji berbagai bentuk ekspresivitas yang muncul pada tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni, penelitian *Bentukan Kata dan Makna Ragam Bahasa Waria pada Tweet @bincangbencong* oleh Riaz Nihlah Khayroh (2012). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) bentukan kata bahasa waria pada akun @bincangbencong terjadi empat gejala yaitu gejala fonologis, morfologis, morfofonemis, dan pembentukan lain. (a) gejala fonologis meliputi elisi (afesis, sinkope, apokope, dan gabungan sinkope dan apokope); epentesis; paragoge; monoftongisasi; diftongisasi; pelemahan vokal; metatesis; palatalisasi; perubahan fonem. (b) proses morfologis yang ditemukan meliputi afiksasi (prefiks, infiks, dan sufiks); duplikasi; komposisi; pemendekan yang mencakup singkatan dan akronim. (c) gejala morfofonemis yang ditemukan meliputi afiksasi dan pelemahan vokal; duplikasi, pelemahan vokal, dan sinkope; pemendekan; dan monoftongisasi. (d) gejala pembentukan lain merupakan gejala yang juga ditemukan pada *tweets @BincangBencong*. Gejala ini

meliputi penggunaan nama artis; penggunaan nama orang; dan penggunaan nama negara; penggunaan judul drama; dan judul lagu. (2) makna yang muncul dalam penelitian ini ada dua macam yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Setiap kata dapat dimaknai secara leksikal dan gramatikal. Pemakaian kedua makna dipilih karena bahasa waria belum dimengerti secara luas.

Penelitian kedua yakni, Eni Faridah (2011), yang berjudul *Ekonomisitas dan Ekspresivitas teks dalam Ilkan Operator Seluler Telkomsel dan XL pada Reklame di Jalan Ahmad Yani Surabaya*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) ekonomisitas teks dalam iklan operator seluler Telkomsel dan XL adalah penyederhanaan teks yang meliputi tataran fonologi dan sintaksis. Pada tataran fonologi, proses penyederhanaan Teks berupa pelepasan bunyi fonem dan juga silapel, serta terjadi substitusi pada bunyi [s] dengan [x]. Substitusi ini terjadi karena kedua bunyi tersebut dihasilkan di daerah artikulasi yang berdekatan dan cara artikulasinya sama, yaitu frikatif. Pada tataran sintaksis, proses penyederhanaan teks berupa pelepasan klausa, pelepasan frase, pelepasan kata, pelepasan prefiks. (2) Ekspresivitas teks dalam iklan operator seluler Telkomsel dan XL adalah ekspresi memberi kejutan dan ekspresi mengesankan atau membangkitkan minat petutur. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena objek yang digunakan berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah media sosial *twitter*, yakni akun *Twitter* @SBYudhoyono yang merupakan akun *Twitter* resmi milik Susilo Bambang Yudhoyono. Pada akun tersebut terdapat tuturan yang dibuat Susilo Bambang Yudhoyono dan yang dibuat perwakilannya. Tuturan yang dijadikan sumber data adalah tuturan berbahasa Indonesia yang dibuat oleh Susilo Bambang Yudhoyono.

Data penelitian ini tuturan Susilo Bambang Yudhoyono secara utuh. Data dihimpun selama dua bulan berturut-turut, yakni Agustus—November 2014, status pada bulan tersebut merupakan status terbaru. Oktober tidak memenuhi kriteria waktu pengumpulan data karena pada bulan tersebut intensitas status Susilo Bambang Yudhoyono rendah sehingga datanya tidak banyak. Data yang dihimpun berupa tuturan berbahasa Indonesia pada status *twitter* yang bertanda *SBY* diakhir statusnya. Tanda *SBY* menunjukkan status tersebut ditulis sendiri oleh Susilo

Bambang Yudhoyono. Tuturan yang bukan merupakan kalimat utuh tidak termasuk data.

Pengumpulan Data

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan datanya adalah metode simak. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak, menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga secara tertulis. Pada metode simak tertulis peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa dan lain-lain (Mahsun, 2011: 92—93).

Teknik pengumpulan datanya adalah teknik catat. Peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, sehingga peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk relevan bagi penelitian dan penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2011:93—94).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan datanya adalah *human instrument* yang berarti instrumen berupa manusia (peneliti). Instrumen tersebut disusun dengan cara peneliti berperan sebagai peneliti utama. Peneliti dibantu dengan perlengkapan elektronik komputer jinjing, teks pada status akun *Twitter @SBYudhoyono*, tabel klasifikasi, dan referensi yang menunjang penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Peneliti menentukan tujuan pengumpulan data.
- (2) Peneliti menentukan kriteria data yang akan diambil.
- (3) Peneliti membuka situs *www.twitter.com* kemudian masuk ke akun twitter milik peneliti dengan memasukkan alamat *e-mail* dan *password*.
- (4) Peneliti membuka akun *@SBYudhoyono* dengan mengetikkan akun tersebut pada piranti pencarian.
- (5) Peneliti membaca status yang berbahasa Indonesia karena terdapat status yang menggunakan bahasa asing.

(6) Peneliti memfavorit status berbahasa Indonesia pada akun *@SBYudhoyono* yang dibuat pada bulan Agustus dan September tahun 2013.

(7) Peneliti mencetak status yang telah difavorit untuk dianalisis.

Analisis Data

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) alat penentu metode ini di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Dalam hal ini, objek sasaran penelitian itu kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993:13).

Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data berupa tabel klasifikasi data. Data yang dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat dipilah berdasarkan rumusan masalah yaitu prosesibilitas, kejelasan, keekonomisan, dan ekspresivitas. Data yang sudah dipilah dimasukkan ke dalam tabel, lalu diberi kode data. Data dalam tabel klasifikasi inilah yang menjadi bahan untuk dianalisis.

Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Penyeleksian data

Data yang diambil adalah data yang menunjang penelitian. Tahap ini dilakukan berkaitan dengan usaha mendapatkan data mengenai prosesibilitas tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada status akun *Twitter @SBYudhoyono*.

(2) Pengklasifikasian data

Tahap ini memudahkan penelitian yang dilakukan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid. Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data diklasifikasikan.

(3) Pengodean data

Pengodean data dilakukan agar data yang sudah dikelompokkan menjadi lebih tertata. Kode yang digunakan disesuaikan dengan rumusan masalahnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejelasan Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kalimat tuturan Susilo Bambang Yudhoyono telah memenuhi prinsip kejelasan. Dilihat dari konteks media yang menghubungkan penutur dengan petutur, *Twitter* merupakan media sosial yang memiliki fungsi komunikasi dan juga media ekspresi. Kegiatan komunikasi ini menuntut agar terjadi kesepahaman antara penutur dan petutur. Penutur harus meminimalkan ketaksaan pada tuturannya agar petutur dapat dengan tepat dan cepat mendekode pesan. dilihat dari konteks *twitter* sebagai media sosial yang memberi kebebasan bertutur dengan 140 karakter, akan muncul bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang dapat diterima selama bentuk-bentuk tersebut tidak menimbulkan ketaksaan. Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada status akun *twitter*nya jika dilihat dari tatabaku bahasa Indonesia menunjukkan penyimpangan. Akan tetapi, dalam penelitian ini penyimpangan dalam hal penulisan yang dibahas pada rumusan masalah ketiga, disikapi sebagai perilaku ekonomi bahasa karena konteks *twitter* sebagai media sosial yang tidak menuntut kebakuan. Tersampainya maksud tuturan kepada petutur menjadikan tuturan tersebut memenuhi prinsip kejelasan. Semampang tuturan tersebut tidak membuat petutur bingung maka tuturan tersebut memenuhi prinsip kejelasan.

Berikut ini contoh data yang menunjukkan kejelasan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada status *Twitter*nya.

- (1) Hari ini saya melantik 1459 mahasiswa IPDN di Jatinangor, Jabar, menjadi Pamong Praja Muda. Mereka akan bertugas di seluruh tanah air (045/28/A/K/A1).
- (2) Hubungan senior-yunior yg berbau kekerasan akan merusak jiwa & karakter calon Pamong Praja. Karenanya harus dihentikan (047/28/A/K/A1).

Kedua data di atas adalah contoh kejelasan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono. Baik data (1) maupun data (2) dapat dengan jelas dipahami maksudnya oleh petutur.

Pada data (1) penutur bermaksud memberikan informasi tentang kegiatannya pada 28 Agustus 2013. Jelas bahwa penutur menjadi pelantik, yang dilantik adalah mahasiswa IPDN, jumlah mahasiswa yang dilantik adalah 1459, lokasi

pelantikan di Jatinangor, Jawa Barat, mahasiswa tersebut dilantik oleh penutur menjadi Pamong Praja Muda. Kemudian kalimat selanjutnya memberi keterangan, bahwa mahasiswa yang telah dilantik tersebut akan ditugaskan ke berbagai wilayah di Indonesia.

Pada data (2) penutur bermaksud memberikan himbauan agar hubungan kekerasan antara *senior* dengan *junior* calon pamong praja dihentikan karena dapat merusak jiwa dan karakter mereka. Data (2) dapat dipersingkat seperti berikut **kekerasan senior kepada juniornya harus dihentikan karena dapat merusak jiwa dan karakter calon pamong praja**. Akan tetapi dengan bentuk seperti pada data (2) petutur tetap dapat memahami maksud penutur sehingga data tersebut tidak bertentangan dengan prinsip kejelasan.

Secara umum prinsip kejelasan ini dibagi menjadi dua maksim yaitu Maksim Kejernihan dan Maksim Ketaksaan. Maksim kejernihan menekankan agar penutur mengusakan suatu hubungan yang langsung dan jelas atau jernih antara pesan dan teks. Maksim Ketaksaan menekankan agar penutur menghindari tuturan-tuturan yang taksa. Berikut ini contoh ketidakjelasan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono karena pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut.

- (3) Jumlah penumpang dari Senen naik 170 %. Saya bertemu & menyapa penumpang di gerbong ekonomi yg menggunakan AC. Terima kasih KAI (005/05/A/K/A1).
- (4) Saya sempat naik ke dalam bus. Semua duduk & ada AC-nya. Saya pesan kpd pengemudi utk tidak ngebut & utamakan keselamatan (007/05/A/K/A2).
- (5) Sudah 5 hari ini pemerintah bekerja non-stop siang & malam, utk atasi gejala ekonomi kita. Ada faktor global & juga faktor domestik (030/23/A/K/A2).

Data (3) tersebut menunjukkan ketidakjelasan tuturan penutur karena kalimat pertama tidak koheren dengan kalimat kedua. Tidak ada hubungan antara naiknya jumlah penumpang dengan kegiatan menyapa penumpang seperti ditunjukkan data (4) di atas. Selain itu pada kalimat pertama, penggunaan konjungsi *dari* tidak tepat sehingga kalimatnya menjadi rancu.

Data (3) tersebut menunjukkan ketidakjelasan tuturan karena pada kalimat pertama penggunaan morfem *naik* tidak tepat jika diikuti frasa *ke dalam bus*. Kalimat tersebut akan lebih tepat jika menggunkan bentuk *Saya sempat naik bus*, atau *Saya sempat masuk ke dalam bus*. Kemudian kalimat kedua terdapat bentuk *Semua duduk & ada AC-nya*, konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan kesejajaran antara unsur yang disejajarkan. Akan tetapi, pada tuturan tersebut jika dipisahkan maka menjadi *semua duduk* dan *semua ada AC-nya*. Jelas yang dimaksud *semua* pada *semua duduk* adalah semua orang yang ada di dalam bus. Lalu akan membingungkan jika yang dimaksud *semua* dalam *semua ada AC-nya* juga semua orang yang ada didalam bus. Maka penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat tersebut tidak tepat karena menyebabkan ketaksaan pada kalimat.

Data (3) tersebut menunjukkan ketidakjelasan tuturan karena penutur tidak berhasil mengoherensikan tuturannya. Kalimat pertama dan kedua tidak koherensi karena ada pereduksian pada kalimat kedua yang menyebabkan kalimatnya taksa. Seharusnya kalimatnya dapat diperbaiki menjadi *Sudah 5 hari pemerintah bekerja siang & malam, utk mengatasi gejala ekonomi kita. Gejala ekonomi tersebut karena faktor global & domestik*. bentuk tersebut terdiri dari 137 karakter, dengan begitu keekonomisan tetap dapat dilakukan dan kalimat terhindar dari ketaksaan.

Menghindari ketaksaan memunyai kaitan yang erat dengan kejelasan (*Clarity*), tetapi terpisah dari faktor kejelasan pun, ketaksaan adalah faktor yang penting (Leech, 1993:101). Misalnya, ketaksaan tampak dengan jelas sekali pada penggunaan morfem *juga* pada tuturan :

(6) *Bagi pemilik bus & pengemudi harus memeriksa busnya setiap hari. Juga kesehatan para pengemudi. Semua bertanggung jawab* (036/24/A/K/A2).

Pada data (6) penggunaan konjungsi *juga* tidak tepat karena referen konjungsi tersebut tidak jelas. Jika yang dirujuk adalah satuan *Bagi pemilik bus & pengemudi harus memeriksa*, sehingga kalimatnya menjadi *Bagi pemilik bus & pengemudi harus memeriksa kesehatan para pengemudi*. Maka, jelas kalimat tersebut taksa karena memeriksa kesehatan adalah tugas dokter, lain lagi apabila kalimatnya

seperti ini, *Bagi pemilik bus & pengemudi harus memeriksakan kesehatan para pengemudi*. Meskipun morfem *dokter* tidak dimunculkan pada kalimat tersebut, pembaca akan dengan mudah menangkap pesan bahwa dokter yang akan memeriksa kesehatan para pengemudi. Penggunaan morfem bagi pada data (036/24/Agu) tidak efektif karena tidak memengaruhi pesan tuturan sehingga jika dihilangkan akan lebih efektif, selain itu penutur juga bisa mengurangi penggunaan karakter huruf.

Ketidakjelasan karena penggunaan referen yang tidak tepat juga nampak pada tuturan:

(7) *Setiap orang pasti punya kelebihan & kekurangan. Saya harap rakyat memilih, jangan jadi "golput". Masa depan juga milik saudara* (134/22/S/K/A2).

Referen *saudara* pada data (7) kurang tepat untuk merujuk rakyat yang menjadi "Golput". Penggunaan referen *saudara* akan menurunkan nilai rasa, jika mereka yang menjadi *Golput* dilambangkan dengan morfem *saudara* yang seharusnya digunakan untuk menunjukkan kedekatan penutur dengan petutur, sedangkan menjadi *Golput* adalah perilaku rakyat yang dianggap menyimpang maka penggunaan referen *saudara* tidaklah tepat. Apabila tujuan penutur menggunakan referen *saudara* adalah agar yang dirujuk merasakan kedekatan seperti yang dirasakan penutur. Maka penggunaan referen *kita* lebih tepat karena dengan menggunakan referen tersebut menimbulkan kesan menyeluruh serta tidak membeda-bedakan rakyat pemilih maupun yang *Golput*. Selanjutnya, jika referen *kita* digunakan untuk menggantikan referen *saudara*, tuturannya menjadi *Setiap orang pasti punya kelebihan & kekurangan. Saya harap rakyat memilih, jangan jadi "golput". Masa depan milik kita*. Konjungsi *juga* dapat dihilangkan agar kalimat lebih efektif.

Ketaksaan tidak hanya muncul karena pereduksian kalimat atau penggunaan referen, ketaksaan juga muncul karena penggunaan unsur yang tidak perlu. Seperti pada tuturan:

(8) *Contoh apa yg saya saksikan di terminal Kp Rambutan saat mudik lebaran, yakni tdk boleh berangkat jika bus & pengemudinya tidak lulus* (037/24/A/K/A2).

Pada tuturan tersebut, penggunaan morfem *apa* pada tuturan tersebut dapat dihilangkan agar kalimat lebih efektif. Selain itu, penutur juga dapat mengurangi penggunaan karakter huruf.

Menurut Leech (1993) dalam kasus-kasus seperti ini sebetulnya tidak ada ketaksaan karena akhirnya makna kalimat-kalimat itu cukup jelas. Ketaksaan kalimat akhirnya dapat dihilangkan oleh konteks. Dengan kata lain, bahanya ketaksaan ialah bukan sekadar karena petutur mungkin salah menginterpretasi tetapi karena petutur mungkin menjadi bingung dan terlambat proses interpretasinya. Seperti data berikut ini.

- (9) Ketika harga kedelai capai 7000 rupiah, petani kita mulai menanam lagi. Tp ini perlu waktu. Jadi tidak bisa serta merta kurangi impor (098/17/S/K/A2).

Pada data (9) nampak ketaksaan karena reduksi yang dilakukan penutur pada klausa *petani kita mulai menanam lagi*. Unsur yang direduksi adalah subjek berupa *kedelai* yang sebelumnya telah muncul pada awal tuturan. Dengan direduksinya unsur tersebut klausa *petani kita mulai menanam lagi* menjadi taksa karena menimbulkan pertanyaan menanam apa? Akan tetapi, dengan membaca kembali tuturan dari awal serta memahami konteks peristiwa yang sedang dibicarakan pada tanggal tuturan dibuat maka kalimatnya menjadi jelas. Hal ini yang menunjukkan bahwa prinsip kejelasan bukan hanya mencegah terjadinya salah interpretasi akan tetapi, seharusnya sebuah teks juga menghindarkan petuturnya dari kebingungan dan kelambatan proses interpretasi. Membaca ulang teks mungkin dan memahami konteks mungkin akan menjadikan tuturan tersebut jelas. Namun tidak dapat ditampik bahwa hal tersebut menghambat proses interpretasi yang seharusnya dilakukan dengan cepat dan tepat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis menggunakan Teori Retorika Tekstual, peneliti menarik simpulan bahwa, kejelasan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono dapat dilihat pada data yang dihimpun peneliti. Sebanyak 126 data menerapkan Prinsip Kejelasan, hanya 14 data yang bertentangan dengan prinsip kejelasan karena penerapan Prinsip ekonomi yang berlebihan. Penerapan Prinsip Kejelasan ini ditunjukkan dengan

tuturan Susilo Bambang Yudhoyono yang dapat dipahami dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu, petutur tidak akan kesulitan memahami ataupun salah menginterpretasi maksud tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faridah, Eni. 2011. Ekonomisitas dan Ekspresivitas Teks dalam Ilkan Operator Seluler Telkomsel dan XL pada Reklame di Jalan Ahmad Yani Surabaya. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa.
- Khiyaroh, Riaz Nihlah. 2012. Bentuk Kata dan Makna Ragam Bahasa Waria pada Tweet @bincangbencong. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI PRESS.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan teknikny*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maretha, Charmelya. 23 Oktober 2013. *Mencermati "EYD" Alias Ejaan Yudhoyono*. Jawa Pos, Hal.4.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Waloeyo, Yohan Jati. 2010. *Seri Belajar Kilat Twitter*. Yogyakarta: ANDI bekerjasama dengan ELCOM.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.